

Titi Mentawai: Sanggahan terhadap Tato Mentawai tertua di dunia

Juniator Tulus

Nanyang Technological University, Singapore
Email: Juniator.tulus@yahoo.com; tjuniator@ntu.edu.sg

Abstrak: Tato tradisional Mentawai sering dianggap sebagai tato tertua di dunia, memicu perdebatan di kalangan akademisi dan kontroversi dalam masyarakat Mentawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi klaim tersebut dengan menganalisis landasan teoretis dan fakta empiris yang mendasarinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk tesis dan laporan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tato Mentawai merupakan salah satu tradisi tua dengan motif sederhana dan teknik khas, tidak ada bukti sejarah yang mendukung klaim bahwa tato tersebut adalah yang tertua di dunia. Kesimpulan ini menekankan pentingnya analisis kritis terhadap klaim budaya untuk menghindari penyalahgunaan dalam kebijakan publik atau interpretasi budaya yang keliru. Studi ini menegaskan bahwa tradisi tato Mentawai memiliki nilai estetika dan historis yang penting, meskipun klaim keutamaannya sebagai tato tertua tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Kata kunci: *tato tradisional, Mentawai, tradisi budaya, motif tato, sejarah tato*

Titi mentawai: Refutation of the oldest mentawai tattoos in the world

Abstract: Mentawai traditional tattoos are often claimed to be the oldest in the world, sparking debates among academics and controversies within the Mentawai community. This study aims to evaluate such claims by analyzing their theoretical and empirical foundations. A qualitative descriptive method was used, incorporating literature reviews from various sources, including Ady Rosa's thesis and prior research reports. The findings reveal that, while Mentawai tattoos are among the oldest traditions characterized by simple motifs and unique techniques, no historical evidence supports the claim that they are the oldest globally. This conclusion underscores the need for critical examination of cultural claims to prevent misinterpretation or misuse in public policy. The study emphasizes that while Mentawai tattoos hold significant historical and aesthetic value, the assertion of their primacy as the oldest tattoos lacks scientific support.

Keywords: *traditional tattoos, Mentawai, cultural traditions, tattoo motifs, tattoo history*

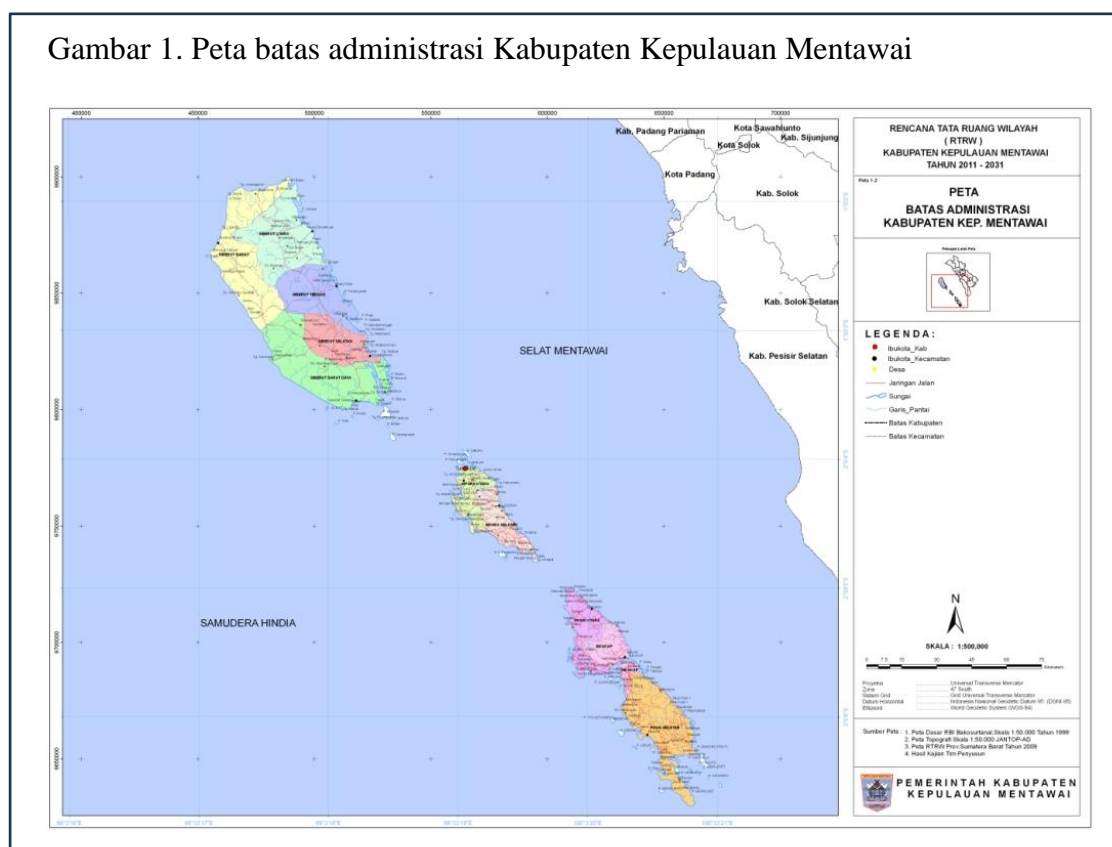
PENDAHULUAN

Pada bulan Juni 2023, sebuah buku berjudul *Tato Mentawai Tertua di Dunia* diunggah lewat jejaring media sosial Facebook. Soesilo Abadi Piliang dan Dibya Prayassila Somya Rosa menjadi editor dari buku itu dan dipublikasikan pada November 2022 sebagai bagian dari kegiatan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lewat penelusuran lebih dalam diketahui bahwa buku itu merupakan revisi sebuah tesis magister dari Ady Rosa di Program Pasca Sarjana - Institut Teknologi Bandung yang berjudul *Eksistensi Tato*

Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai, yang diuji pada tahun 1994.

Berdasarkan hasil penelusuran lebih lanjut didapatkan bahwa sebahagian isi dari tesis itu juga pernah dimuat sebagai bagian dari sebuah laporan proyek penelitian yang berjudul *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai* yang dibukukan pada tahun 2001. Proyek tersebut disponsori oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang diselenggarakan pada waktu itu di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang (kini telah menjadi Universitas Negeri Padang). Di antara para peneliti dan penulis laporan itu adalah Ady Rosa sendiri.

Pada lokakarya kajian ranji suku bangsa Mentawai yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai (Gambar 1), Ady Rosa menjadi salah seorang narasumber dan presentasinya tentang tato Mentawai (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2013). Asumsi tentang tato Mentawai tertua di dunia kemudian menjadi populer lewat seminar dan lokakarya serta pemberitaan media cetak dan media digital.



Sejak Oktober 2010 hingga Juni 2023, lebih dari 20 website yang memuat berita bertajuk tato Mentawai tertua di dunia. Misalnya, pada 13 Oktober 2010 media online *News.detik.com* (Detiknews, 2010) memuat berita berjudul *Tato Mentawai, tato tertua di dunia*. Ada juga beberapa penelitian ilmiah dalam bentuk tugas akhir seperti skripsi sarjana (lihat beberapa contoh: Hassan, 2016; Sarereiket, 2020) dan laporan penelitian yang terbit di jurnal ilmiah dalam bentuk makalah (diantaranya: Handani dan Azeharie, 2019; Marta, 2020; Mulia, 2021) yang juga mengutip bahwa tato Mentawai sebagai tato tertua di dunia.

Asumsi tentang tato Mentawai tertua di dunia merebak kemana-mana dan dikutip secara bebas tanpa pendalaman secara lebih kritis tentang kebenarannya. Dengan minimnya penalaran kritis terhadap asumsi tato Mentawai tertua di dunia telah menggiring opini publik bahwa asumsi itu sepertinya adalah benar. Pada kenyataannya, ada beberapa fakta lain yang menjelaskan justru menyangkal argumentasi tersebut. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan utama yang ingin dijawab di penelitian ini. *Pertama*, apakah benar bahwa tato Mentawai tertua di dunia dan apakah dasar fakta dan data yang dipakai oleh Ady Rosa dalam membuat kesimpulan bahwa tato Mentawai tertua di dunia? *Kedua*, bagian manakah dari motif-motif tato Mentawai yang merepresentasikan lambang-lambang atau karakteristik yang mewakili elemen-elemen sebagai tato tertua di dunia?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi literatur serta data dari lapangan lebih banyak dipusatkan pada tema tato, khususnya tato Mentawai. Data dan informasi yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas bersumber dari tesis yang ditulis oleh Ady Rosa (1994) berjudul *Eksistensi tato sebagai salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Mentawai*. Kemudian sebuah laporan hasil penelitian oleh Munaf, Gani, Rosa, dan Nura (2001) berjudul *Kajian semiotik dan mitologis terhadap tato masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai* dan sebuah buku yang disunting oleh Soesilo Abadi Piliang dan Dibia Prayassila Somya Rosa berjudul (2022) *Tato Mentawai tertua di dunia* yang merupakan hasil editorial dari tesis yang ditulis oleh Ady Rosa. Sebagai tambahan, informasi-informasi tentang tato Mentawai yang diunggah di lebih dari 20 media online ikut diulas secara mendalam.

Makna dan fungsi dari tiap motif tato Mentawai secara khusus tidak dibahas karena telah diulas oleh para peneliti lain, diantaranya van Beukering (1941), Ginarti (1985), Ady Rosa (1994), Munaf et al. (2001) dan van Dinter (2005). Untuk informasi tambahan tentang hal tersebut juga dapat dibaca tulisan online dari Lars Krutak (<https://www.larskrutak.com/titi-spirit-tattoos-of-the-mentawai-shaman/>). Tujuan penelitian ini ingin menemukan dasar-dasar kesimpulan yang diambil oleh Ady Rosa dalam menyusun asumsinya tentang tato Mentawai tertua di dunia.

Untuk melengkapi data yang ada, beberapa publikasi ilmiah (Rush, 2005; Hambly, 2009; Krutak, 2012; Martin, 2013; 2018) yang sejalan dengan tema kajian ini diulas dan untuk memberikan penegasan pada temuan dari penguraian hasil penelitian tato Mentawai (Handani dan Azeharie, 2019; Nasution, 2019; Mulia, 202; Sulistyanto, 2022) dielaborasi guna memperkaya pemaparan dalam makalah ini. Ada beberapa tulisan hasil penelitian tentang tato di suku-suku bangsa lain (Christanty, 2016; Adnyana, 2018) juga dibahas guna melengkapi dan memperkaya makalah ini.

Studi ini dibatasi pada landasan berpikir dari Ady Rosa yang berasumsi bahwa tato Mentawai itu tertua di dunia yang kemudian dijadikan rujukan beberapa jurnalis media online dan para peneliti tato di Indonesia bahkan menjadi landasan kebijakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Asumsi tato Mentawai tertua di dunia perlu dikaji ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan kajian semiotik tato Mentawai tertua di dunia. Setiap suku bangsa yang menjalankan tradisi tato di dunia memiliki istilah dan sebutan untuk mengidentifikasi tradisi tersebut sesuai dengan bahasa daerah dan kebiasaan suku bangsa tersebut. Secara umum teknik penatoan dari sebuah suku bangsa memiliki kemiripan dengan suku bangsa lain karena tujuan

dari penatoan adalah untuk memasukkan cairan pewarna ke dalam kulit manusia (Martin, 2018). Ada berbagai nama populer dipakai seperti ditulis oleh Olong (2006), “Tatoage, tatouage, tätowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tatoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, tattoos dan tatu” (p. 83). Di daerah dan komunitas tertentu di Pasifik Selatan seperti di Tahiti, tato disebut *tatāu*, dalam bahasa Tahiti berarti “to strike” (Martin, 2013, p. 5) (dalam Bahasa Indonesia berarti: memukul).

Di suku-suku bangsa lain seperti Inuit (Eskimo) disebut *tau-tau*, di India disebut *godna*, di antara orang Semay di Ethiopia disebut *do-ey*, dan di Amerika Selatan sejumlah suku bangsa juga memiliki tradisi tato dengan nama masing-masing (van Dinter, 2005). Di suku bangsa dan Kepulauan Mentawai, tato disebut *titi* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh peraduan dari dua alat tato yang terbuat dari kayu. Adanya penamaan dari tradisi tato di sebuah suku bangsa menjadi salah satu penanda bahwa tato pernah atau masih dipraktikkan oleh suku-suku bangsa tersebut.

Di dalam tesisnya, Ady Rosa menyebutkan tiga permasalahan yakni, *pertama* eksistensi tato Mentawai dalam lingkup bahasa rupa simbolik dan estetika; *kedua* pengaruh budaya luar sebagai penunjang punahnya tato di Mentawai; dan *ketiga* pandangan orang-orang muda Mentawai terhadap tato nenek moyang mereka. Ady Rosa menguraikan pembahasannya secara sistematis dengan menghadirkan pendapat para ahli dan peneliti budaya untuk membangun argumentasinya tentang migrasi-migrasi awal manusia-manusia yang menghuni Nusantara. Informasi dalam tesis tentang latar belakang kehidupan masyarakat Mentawai juga ditemukan di laporan penelitian tersebut. Laporan penelitian yang dipublikasi tahun 2001 itu mengulas fungsi dan simbol tato lebih luas walaupun istilah yang dipergunakan dalam bahasa Mentawai ada beberapa kekeliruan dalam penulisan dan penjelasannya.

Merujuk tulisan Schefold (1992, p. 23), Ady Rosa kemudian berpendapat bahwa kebudayaan Dongson menyebar ke Sumatera antara Awal Neolitikum dan sebelum kemunculan kebudayaan Megalithikum dan kebudayaan Mentawai berakar pada kebudayaan Awal Neolitikum tersebut dan Pulau Siberut telah dihuni 2000 tahun yang lalu. Asumsi tentang penyebaran masyarakat dan kebudayaan Dongson ini diadopsi oleh Ady Rosa untuk meletakkan dasar pemikirannya tentang akar tradisi dan kebudayaan Mentawai secara umum. Untuk menguatkan argumentasinya tentang penyebaran leluhur manusia-manusia di Nusantara, Ady Rosa di bab dua tesisnya mengutip pendapat beberapa peneliti sebelumnya seperti Van Heekeren dalam menjelaskan penyebaran bangsa-bangsa Austroloida, Melanesia, Wedda dan Negrito sebelum kedatangan bangsa Proto Melayu yang menjadi leluhur sebahagian masyarakat Nusantara.

Namun Ady Rosa tidak mengulas tentang waktu keberadaan tradisi tato yang ada di Kepulauan Mentawai secara spesifik. Dengan kata lain, tato Mentawai tidak dijadikan pusat perhatian dalam menghitung waktu keberadaan dan praktik tradisi tato masyarakat Mentawai. Dasar pemikiran tentang penyebaran manusia yang sampai ke Mentawai yang dikutip di berbagai literatur, kemudian justru dipergunakan sebagai dasar perbandingan usia tato yang ditemukan di tempat dan kebudayaan serta masyarakat lain di dunia. Dapat dikatakan bahwa Ady Rosa tidak dapat menghadirkan bukti apakah orang Mentawai sudah bertato pada saat mereka menghuni Kepulauan Mentawai pada 2000-an tahun yang lalu. Kalau orang-orang Proto Melayu berangkat dari Vietnam sudah bertato, seharusnya kesimpulan sederhananya adalah tato di Vietnam lebih tua daripada yang ada di Mentawai. Namun hal inipun tidak menjadi dasar kesimpulan bagi Ady Rosa.

Merujuk kembali kepada penelitian Ady Rosa yang mengutip tulisan di *Encyclopaedia Americana* menjelaskan bahwa tato sudah menjadi tradisi di Mesir pada 1300 Sebelum Masehi dimana bukti penatoan itu ditemukan adanya mummy yang kulitnya bertato. Mummy itu diperkirakan terkubur pada 300 tahun Sebelum Masehi (Rosa, 1994, p. 91; Munaf et al., 2001, p. 34). Mengutip tulisan Lionel Casson (1978, p. 181), Ady Rosa (1994) menulis, “Keberadaan tato di Mesir telah terbukti sejak sejak tahun 1300 SM, di mana Mesir sudah masuk pada masa sejarahnya yaitu ketika Ramses II berkuasa. Sementara di belahan bumi lain, pada masa yang sama, masyarakat lain masih hidup dalam masa prasejarah, satu diantaranya adalah Indonesia” (p. 92). Merujuk kepada informasi ini secara sederhana dijelaskan bahwa hubungan perhitungan waktu dan fakta temuan tato pada kulit manusia sebagai bukti adanya praktik dari tradisi tato di Mesir jauh lebih meyakinkan bila dibandingkan dengan asumsi yang dibangun oleh Ady Rosa untuk sampai pada pendapat bahwa tato Mentawai tertua di dunia yang hanya berdasar pada migrasi manusia Proto-Melayu, bukan pada materi dasar yakni: tatonya.

Di bagian berikutnya dari tesis Ady Rosa menggambarkan beberapa fakta dan faktor penyebab punahnya praktik-praktik kebudayaan tradisional di Mentawai. Ady Rosa dalam hal ini cukup jeli melihat bahwa masuknya agama samawi, pelarangan pemerintah terhadap praktik kebudayaan dan kepercayaan lokal, pemindahan dan penyatuan penduduk ke konteks pemukiman masyarakat terasing hingga pembalakan kayu yang terjadi sejak 1971 hingga sekarang, menjadi penyebab punahnya tradisi tato di Mentawai. Dengan menjelaskan adanya pelarangan terhadap praktik-praktik kebudayaan tradisional, Ady Rosa secara tidak langsung menjelaskan bahwa pelarangan itu berdampak kepada perkembangan praktik tradisi tato di Mentawai; tradisi tato ikut dilarang oleh pemerintah dan gereja setempat dengan bantuan polisi berdasarkan kesepakatan Rapat Tiga Agama (Kristen Protestan, Islam dan Sabulungan) pada tahun 1954 (Sihombing, 1979, pp. 10-11; Coronese, 1986, p.38).

Informasi di media-media digital tentang tato Mentawai tertua di dunia. Dari hasil penelusuran diperoleh lebih dari 20 judul berita tentang tato Mentawai sebagai yang tertua di dunia. Jumlah berita itu bertambah lebih banyak setelah Museum Rekor – Dunia Indonesia (MURI) menerbitkan sebuah piagam penghargaan pada 27 Agustus 2023 untuk Desa Muntei, salah satu desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai desa wisata di Pulau Siberut. Menurut MURI, Desa Muntei layak diberi penghargaan karena memiliki tradisi rajah (tato) tertua yang mana piagam itu dianugerahkan pada acara Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) ke III dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Jakarta.

Desa Muntei sendiri bukanlah desa tertua, pun bukan desa tua di Mentawai dan juga bukanlah destinasi wisata budaya utama di Pulau Siberut. Penganugerahan inipun menuai kontroversi karena dasar kajian penetapannya tidak jelas. Destinasi budaya yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara justru Desa Madobak sejak 1980-an. Pada waktu itu Muntei baru dibentuk sebagai pemukiman kembali masyarakat terasing dari program dinas sosial dan baru dimekarkan menjadi desa sekitar dua dekade yang lalu. Kalau penduduk Muntei memiliki tradisi rajah tubuh tertua di dunia, Muntei bukanlah tempat asal-usul leluhur orang Mentawai. Polemik di media online juga terjadi antara kelompok yang pro dan kontra terhadap asumsi Mentawai memiliki tato tertua di dunia (Ajardetik.com, 2023).

Ada lebih dari 20 sumber berita yang dimuat di media-media online itu hampir mirip satu dengan yang lain. Secara umum isi berita-berita itu dapat rangkum ke dalam beberapa bagian yang berhubungan dengan kedudukan, fungsi dan makna tato di Mentawai. *Pertama*, kedudukan dan fungsi dari tato di Mentawai yang disebut *titi* itu yakni sebagai penunjuk profesi, ekspresi seni, perlambang status sosial dan jati diri seseorang dari suku Mentawai (Detiknews,

2010; Kompasiana, 2012; Kompas.com, 2019; Goodnewsfromindonesia.id, 2021; Liputan6.com, 2022; Osingpedia.com, 2023). *Kedua*, tato juga dilihat oleh para jurnalis sebagai “busana” dan alat komunikasi (1001indonesia.net, 2018; Pariwisataindonesia.id, 2021; Senora.id, 2021; Dimensiindonesia.com, 2022) dan pembeda suku di kalangan orang Mentawai (Kumparan.com, 2022). *Ketiga*, tato dijelaskan sebagai pancaran roh dari kehidupan orang Mentawai (Getlost.id, 2021; Dimensiindonesia.com, 2002; Osingpedia.com, 2023). *Keempat*, tato dipandang sebagai ekspresi keseimbangan alam sehingga beberapa motif dari tato Mentawai diambil dari elemen-elemen yang ada di lingkungan sekitar mereka seperti batu, hewan, tumbuh-tumbuhan yang mana diyakini oleh orang Mentawai bahwa semua itu memiliki jiwa dan manusia terlihat cantik dengan tato melekat di badan mereka (Getlost.id, 2021; Apahabar.com, 2022; Koropak.co.id, 2022; Dimensiindonesia.com, 2022; Batamnews.co.id, 2023; Harianhaluan.com, 2023).

Selanjutnya, media-media online itu menyebutkan tentang teknik pembuatan dan alat yang dipakai untuk menato badan manusia. Jarum yang dipakai adalah tulang hewan atau jenis kayu yang disebut *karai* yang diruncingkan. Ada juga penulis menyebut peniti dari bahan besi sebagai jarum pembuat tato. Ada sebilah kayu tempat menempelnya jarum tersebut dan satu lagi sebagai pemukulnya. Alat ini disebut *lilipat patiti*. Para penulis berita mengulas bahwa untuk pewarna diambil dari arang kayu atau bekas pembakaran yang dicampur dengan perasan air tebu yang diaduk di dalam sebuah tempurung kelapa. Untuk proses penatoan diawali oleh ritual yang dipimpin oleh seorang *kerei* dan kemudian sipenato yang disebut *sipatiti* ditugaskan membuat gambar di badan seseorang untuk siap menerima penatoan.

Hampir semua tulisan media online menyebutkan bahwa orang Mentawai mulai ditato pada tahap awal di usia 11-12 tahun dan kemudian di saat mereka berusia 18-19 tahun dan tahap berikutnya saat mereka dewasa. Penyebutan usia anak yang menerima penatoan awal ini sepertinya Ady Rosa dan para jurnalis atau penulis berita merujuk kepada tulisan-tulisan sebelumnya seperti tulisan Ginarti (1985) yang menulis, “Tato dikerjakan pada tubuh orang Mentawai secara bertahap-tahap. Tahap pertama pada umur 11-12 tahun. Tiap-tiap bagian yang ditato harus dilakukan sebanyak 3 kali. Tahap kedua pada umur kira-kira 18-19 tahun, untuk tahap ini pada bagian paha dari anggota tubuh” (p. 63). Informasi seperti ini disadur dari tulisan van Beukering (1941). Ada informasi tambahan perihal usia yang ditulis oleh Olong (2006) di dalam bukunya, “Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orang tua memanggil *sikerei* dan *rimata* (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Tahapan pertama penatoan dimulai anak menjelang dewasa (11-12 tahun) di pangkal lengan. Tahap kedua pada usia 18-19 tahun, di bagian dada, paha, kaki, perut, dan punggung” (p. 204).

Hal lain yang menjadi isi pemberitaan di media-media online itu adalah para penulis berita mengutip tentang sejarah perkembangan tato di dunia dan menghubungkannya dengan perkiraan usia tradisi tato di Mentawai. Referensi yang dirujuk adalah hasil tulisan dari Ady Rosa berupa tesis magisternya dan beberapa jurnalis mewawancari langsung Ady Rosa. Kalimat yang ditulis oleh para penulis berita, seperti di Kompasiana.com (2012) adalah, “Orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itu artinya, tato mentawailah yang tertua di dunia. Bukan tato Mesir, sebagaimana disebut-sebut berbagai buku. Sebutan tato konon diambil dari kata tatau dalam bahasa Tahiti. Kata ini pertama kali tercatat oleh peradaban Barat dalam ekspedisi James Cook pada 1769”.

Ada juga yang menulis di 1001indonesia.net (2018), “Seni lukis di atas kulit di suku Mentawai berusia sangat tua. Keberadaannya telah ada sejak kedatangan leluhur mereka di Pantai Barat Sumatera. Mereka adalah bangsa Proto Melayu yang berasal dari daratan Asia (Indochina), datang ke Nusantara sekitar tahun 1500–500 SM atau pada zaman Logam. Keberadaan tato Mentawai bahkan lebih dulu dibandingkan tato Mesir yang sebelumnya dinilai sebagai seni tato tertua. Tato Mesir dimulai sejak 1300 SM”. Atau, dapat dibaca dalam kutipan di Goodnewsfromindonesia.id (2021) sebagai berikut, “Suku Mentawai dikenal sebagai bangsa Proto Melayu yang datang dari daratan Asia atau Indocina yaitu Yunan pada zaman logam tahun 1500 SM-500 M. Dalam seni budaya dongson di Vietnam ditemukan kemiripan tato Mentawai. Tidak hanya itu, motif serupa ditemukan pada beberapa suku di suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquess, dan suku Maori Selandia Baru. Oleh karena itu, berdasarkan catatan tersebut tato Mentawai disimpulkan sebagai tato tertua di dunia.”

Antara 1500 – 500 Sebelum Masehi terjadi migrasi bangsa Proto-Melayu ke Nusantara. Dari perhitungan itu terdapat 1000 tahun rentang waktu. Dari rentang waktu 1000 tahun, dapat saja orang-orang Proto Melayu itu sampai ke Mentawai sekitar 500 atau 100 tahun Sebelum Masehi atau dapat juga mereka sampai 100 atau 500 tahun Masehi. Hingga saat ini, asal usul leluhur orang Mentawai masih menjadi misteri bagi para akademisi (Tulius, 2012). Sayang sekali, dalam rentang 1000 tahun itu bukan dipusatkan pada tradisi tatonya. Tetapi lebih kepada perpindahan atau migrasi bangsa Proto Melayu yang mana itupun tidak dijelaskan secara akurat kapan mereka sampai ke Mentawai.

Beberapa jurnalis yang menulis tentang tato Mentawai di Kompasiana.com (2012), Kompas.com (2019), Goodnewsfromindonesia.id (2021), Sains.sindonews.com (2022), Getlost.id (2022), Batamnews.co.id (2023) & Harianhaluan.com (2023) menyebutkan sumber informasi dari Encyclopaedia Britannica untuk menjelaskan tato tua ditemukan pada mummy di Mesir pada tahun 1300 SM. Sumber ini keliru dikutip dan dirujuk oleh para jurnalis. Seharusnya sumber informasinya menurut tesis dari Ady Rosa adalah: Encyclopaedia Americana.

Tato masyarakat tradisional Mentawai. Menurut hasil penelitian beberapa antropolog atau peneliti tato bahwa tato memiliki fungsi sebagai pelindung diri manusia selain menjadi penghias dan pengindah tubuh (van Dinter, 2005; Krutak, 2012). Simbol atau sektsa dari binatang yang menggambarkan karakter seperti kuat dan cekatan ditorehkan di kulit manusia. Seseorang dapat mengidentikkan dirinya berbahaya, ganas, tangkas dan lincah berlari kencang seperti ditemukan dalam karakter ular, kelajengking, dan bahkan kepiting pasir di pantai. Karakteristik khusus dari hewan-hewan tertentu menjadi inspirasi hidup kepada seseorang yang membuat tato motif hewan tertentu di badannya (Martin, 2018). Tato tradisional dimaksudkan untuk membawa keselamatan, terhindar dari penyakit dan tanda pengenalan tidak saja di kehidupan duniawi tetapi juga setelah kematian (van Dinter, 2005; Olong, 2006).

Awal penatoan dimulai dengan menggambar motif-motif pilihan yang inspirasinya diambil dari lingkungan sekitar dan berbasis kepada kepercayaan masyarakat. Permukaan kulit manusia diberi gambar dengan pola tertentu terlebih dahulu sebagai pedoman penatoan. Untuk membuat pola-pola tersebut, seorang penato menggunakan alat bantu seperti lidi daun kelapa yang diolesi cairan berwarna hitam untuk dapat melukis permukaan tubuh yang akan ditato. Pada saat proses penatoan, sebuah alat dibuat dari benda runcing dan tajam entah yang diambil bagian dari hewan yang runcing seperti tulang atau gigi, atau diambil dari tumbuhan tertentu seperti duri dari pohon jeruk.

Di Mentawai, sepotong kayu kecil sebesar jari kelingking dengan ukuran antara 20 centimeter sampai 30 centimeter disiapkan. Kayu kecil ini menjadi tempat dimana mata alat tato dari duri jeruk atau kini memakai peniti atau kawat besi yang diruncingkan akan diikatkan. Kemudian, ada satu tongkat kecil lainnya dipakai sebagai pemukul alat tato. Ada wadah tempat penyimpan cairan pewarna yang terbuat dari batok kelapa. Warna hitam diekstrak dari jelaga hasil pembakaran damar (van Beukering, 1941, p. 324), atau pembakaran daun pisang yang kering atau asap dari minyak lampu. Jelaga dikumpulkan dalam tempurung kelapa yang menghasilkan warna hitam yang kemudian diaduk dengan dengan cairan perasan tebu. Jenis tebu warna ungu kemerahan, berkulit halus dan isinya berwarna putih oleh orang Mentawai disebut *kole mairai* (dialek lain: *kole maija*, *kolet sareu*). Bila *kole mairai* itu tidak ada, maka diganti dengan jenis tebu lain untuk perekat jelaga dalam kulit manusia. *Kole mairai* adalah jenis tebu yang biasa dipakai sebagai campuran obat-obatan tradisional di Mentawai. Jadi pemilihan jenis tebu ini sebagai campuran adonan tinta tato memiliki latar belakang kebiasaan masyarakat Mentawai memakai jenis tebu ini sebagai bahan obat tradisional.

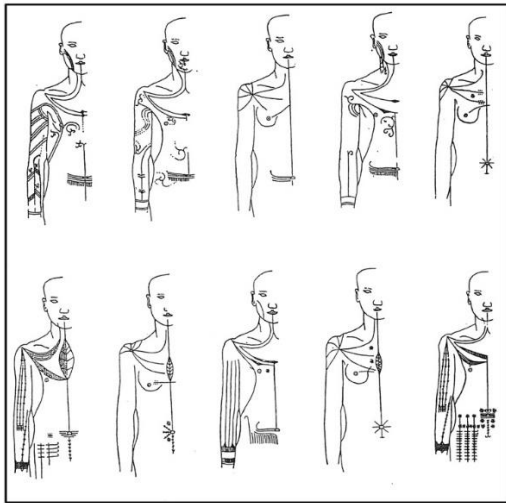
Secara tradisional, seseorang setelah melewati sebuah fase dalam kehidupannya, besar kemungkinan memutuskan bertato, misalnya setelah menikah dan menjadi pemburu hebat. Ada juga perempuan setelah bercerai lalu kembali ke rumah orang tuanya mengambil keputusan untuk bertato. Tidak cepatnya seseorang memutuskan bertato di Mentawai karena bertato adalah proses merajah tubuh secara permanen maka keputusan bertato harus berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, bertato memiliki konsekuensi sakit dan dapat menimbulkan demam selama beberapa hari karena infeksi yang ditimbulkan dari luka di kulit. Persiapan mental sebelum bertato sangat penting bagi seseorang yang memutuskan untuk siap menerima tato karena akan menjadi lukisan di tubuh manusia secara permanen.

Alat tato dan penato serta ritual disiapkan setelah seseorang siap secara mental dan fisik menerima tato. Setelah pola-pola tato tergambar di permukaan kulit, ujung tajam dari alat mata tato dibasahi dengan tinta warna hitam dari adonan jelaga dan air tebu. Mata tato melukai permukaan kulit dan cairan tinta hitam merembes masuk ke dalam kulit yang luka akibat tusukan mata tato yang mengikuti pola yang tergambar di kulit manusia. Gambar tato dibentuk mulanya dengan rangkaian titik-titik, garis-garis lurus dan garis-garis melengkung. Kombinasi dari garis lurus dan garis melengkung membentuk gambar-gambar yang terpola yang disebut motif tato atau pola-pola tato. Pola-pola dari motif tato merupakan landasan ekspresi dari dasar struktur gagasan dan kepercayaan yang merepresentasikan sesuatu dari masyarakat dalam bentuk gambar yang dipilih khusus untuk ditatokan di badan seseorang.

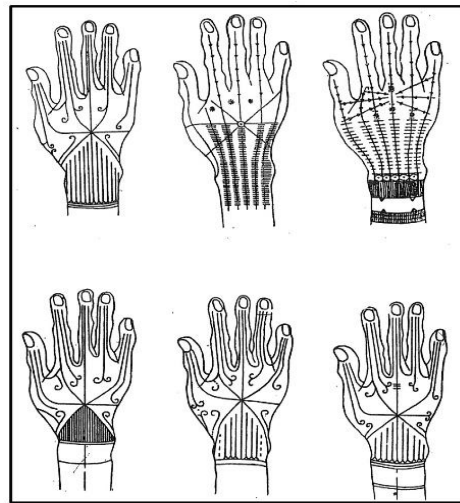
Penatoan tidak dilakukan sekaligus, tetapi melalui tahapan dengan memilih bagian tubuh tertentu misalnya wajah, leher, dada, bahu, lengan, punggung telapak tangan, punggung badan, perut, paha, betis, kaki bagian depan dan punggung kaki. Tato tradisional Mentawai dimulai pada bagian tubuh, khususnya bagian depan, lalu bagian belakang badan (Gambar 2). Kemudian dilanjutkan pada tato pangkal lengan dan tangan serta punggung telapaknya (Gambar 3). Perempuan Mentawai tidak pernah menato paha mereka karena mulai dari pusar hingga lutut adalah bagian badan yang paling dijaga dan berharga di masyarakat Mentawai. Sebaliknya, kaum pria justru harus memiliki tato di paha mereka. Karena itu, ada motif tato dirajahkan ke bagian paha atas untuk laki-laki dan tato bagian kaki untuk laki-laki dan perempuan (Gambar 4). Terakhir, berlaku bagi semua jenis kelamin adalah tato diberikan pada kaki bagian bawah, mulai dari lutut hingga mata kaki. Di beberapa daerah di Mentawai, ada motif tato di wajah dan di daerah lain hal tersebut hampir tidak ada. Beberapa motif tato khusus

dirajahkan di beberapa titik untuk melengkapi dan menghiasi tato secara keseluruhan sehingga ada motif burung atau bunga di bagian-bagian tertentu badan manusia (Gambar 5) (van Beukering, 1941, pp. 326-332; Ginarti, 1985, pp. 59-62). Setelah seseorang ditato, badan akan merasakan demam karena luka permukaan kulit akibat tusukan mata tato. Membutuhkan beberapa minggu untuk memulihkan luka dan melihat hasil tato itu secara permanen.

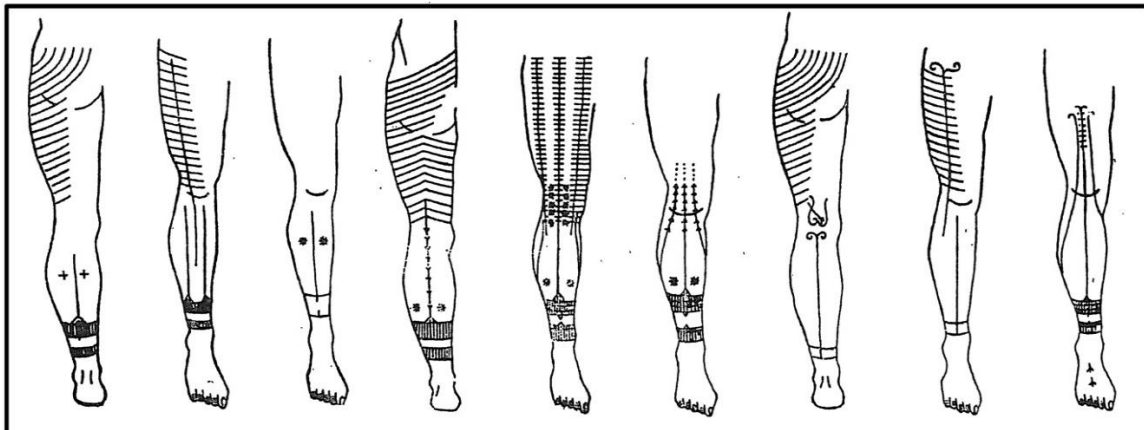
Gambar 2. Motif-motif tato tradisional Mentawai di bagian badan manusia



Gambar 3. Motif-motif tato tradisional Mentawai di tangan manusia

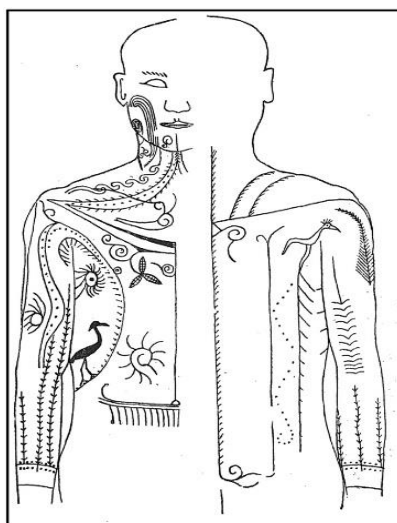


Gambar 4. Motif-motif tato tradisional Mentawai di bagian kaki manusia



Gambar 5. Motif-motif tato tradisional Mentawai

dengan gambar-gambar pelengkap



Pemilihan motif tato sesuai kepercayaan masyarakat, mengandung makna melindungi, membawa keberuntungan dan kesuksesan bersama (Rush, 2005; Friedman, 2019). Motif-motif umum itu merepresentasikan konsensus umum mengikat seluru pendukung tradisi tato di masyarakat. Selain yang umum, ada motif bermakna representatif capaian-capaian dalam hidup perorangan karena tato juga dimaksudkan sebagai ekspresi dari karakteristik dan kemampuan seseorang. Penatoan di badan manusia bertujuan sebagai fungsi: identitas, ritual, simbol-simbol kemampuan khusus dan estetika pada tubuh manusia (Krutak, 2012; Martin, 2018; Sulistyanto, 2022). Motif tato juga membedakan komunitas dan daerah tinggal mereka.

Di Mentawai hal tersebut dijelaskan oleh van Beukering (1941) bahwa tiap lembah memiliki motif tato yang berbeda sehingga tato menjadi salah satu tanda pembeda antar komunitas dari sebuah masyarakat yang hidup di sebuah wilayah atau lembah di Mentawai. Dari motif tato melekat di tubuh seseorang, masyarakatnya dapat mengenali seseorang berasal atau tinggal di komunitas yang hidup di lembah tertentu.

Selain merepresentasikan ketangkasan yang disalin dari karakter hewan-hewan liar, motif tato dapat terinspirasi dari alam lingkungan sekitar, khususnya dari tumbuh-tumbuhan seperti bentuk daun, bunga atau batang dari sebuah tanaman dan mengkarakteristikan elemen alam yang ada di dalam kepercayaan mereka ke motif tato mereka. Bunga dan daun tertentu yang diyakini menjadi perlambang kemewahan, kesucian atau diyakini memiliki simbol mistik atau warna yang menyimbolkan keberanian digambar sebagai motif tato seseorang.

Seperti dijelaskan Ginarti (1985, pp. 64-65), di Mentawai hal demikian banyak dijumpai pada motif-motif tato mereka seperti bunga *bekeu* (kembang sepatu: *Hibiscus rosa-sinensis*), ujung dari daun *labi* (jenis rotan: *Calamus manan*) memiliki duri yang bila tersangkut pada kulit manusia sulit lepas. Ada motif *laipat* atau *leu'leu'* (pucuk daun pakis muda: *Athyrium esculentum*) yang melengkung indah digambar pada punggung tangan. Tanaman-tanaman itu juga memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan manusia Mentawai sehari-hari.

Tradisi tato dan tradisi pengayauan di masyarakat tradisional. Berdasarkan studi antropologi, tradisi tato di Asia Tenggara sangat erat kaitannya dengan tradisi lain, seperti

tradisi pengayauan. Masyarakat Ifugao dan Igorot di Filipina dan suku bangsa Yonkon yang hidup di perbatasan antara Myanmar dan India (Manipur), tepatnya di daerah yang disebut Nagaland (Hodson, 1911) adalah beberapa suku bangsa di Asia Tenggara dan Asia Selatan yang memiliki tradisi tato secara turun temurun yang memiliki keterkaitan dengan praktik-praktik tradisi lain seperti pengayauan. Suku Dayak di Kalimantan dan suku Mentawai juga mempraktikkan tradisi tato bersamaan dengan tradisi pengayauan. Hal penting ini luput dari perhatian Ady Rosa ketika mengkaji tradisi Tato di Mentawai yakni hubungan tradisi tato dengan tradisi pengayauan.

Pengayauan adalah tradisi memenggal kepala manusia yang hidup di sebuah daerah yang relatif jauh dari perkampungan si pengayau. Tujuan pengayauan itu bermacam-macam, diantaranya untuk menguji kesaktian dan kemahiran dalam menyerang lawan. Salah satu dasar pemikiran penciptaan motif tato adalah sebagai pelindung dan sumber kekuatan serta keberanian bagi masyarakat pendukungnya di saat perang atau pengayauan. Suku bangsa Phom Naga dan Chang Naga dari Nagaland di perbatasan Myanmar dan India, tato di badan manusia diyakini menjadi perisai yang melindungi mereka dari berbagai macam ancaman baik fisik maupun mistik, selain sebagai tanda kenal suku bangsa tersebut (Friedman, 2019). Oleh karena itu, motif tato di kulit manusia digambar khusus lewat proses ritual tertentu untuk dapat mengaktualisasikan karakteristik dan memungsikan peranan dari pemilihan motif-motif tato tersebut (Rush, 2005).

Hasil-hasil penelitian tentang pengayauan dan hubungannya dengan praktik tradisi tato tersebut tidak saja ditemukan di Mentawai dimana setiap keberhasilan melakukan pengayauan, para pengayau melakukan penatoan di badan mereka untuk mengabadikan keberhasilan itu. Hal serupa juga banyak ditemukan di masyarakat-masyarakat tradisional di Asia Tenggara (Rosaldo, 1980; Hoskins, 1996; Schefold, 2007) dan daerah lain di dunia. Tradisi pengayauan di Mentawai berakhir setelah Pemerintah Kolonial Belanda melarang pada 1900-an (Tulius, 2012).

Tato sebagai tanda kenal diri dapat ditemukan di Mentawai, misalnya seorang pengayau memiliki tiga garis vertikal di bagian punggung badannya, di bagian tulang punggungnya. Seseorang yang berjalan di belakang orang tersebut akan mudah mengidentifikasi kemampuan orang tersebut sebagai pembunuh hebat dengan melihat motif tato tersebut. Tiga garis itu juga diyakini sebagai pembenteng diri si pengayau terhadap serangan secara mistik yang dilakukan orang lain atau serangan radiasi (di Mentawai disebut *bajou*) yang berasal dari roh-roh yang berdiam di alam semesta. Hal ini seperti ditemukan dalam penelitian van Dinter (2005, pp. 127-132) bahwa seorang pengayau hebat atau seorang pemimpin ritual di sebuah komunitas dapat ditandai dengan simbol dan motif tato tertentu.

SIMPULAN

Tradisi tato di Asia Tenggara, di Mentawai pada khususnya, sudah dipraktikkan sejak masa prasejarah. Artinya, dengan perhitungan waktu yang tidak dapat dipastikan permulaannya karena belum memiliki catatan sejarah. Kenihilan catatan sejarah (*history*) dari sebuah tradisi tato tidak serta merta menghilangkan muatan masa lalu dari tradisi tersebut. Nilai-nilai masa lalu (*historic values*) dari tradisi tato tersimpan baik dalam berbagai kisah-kisah leluhur, dan untuk orang-orang Mentawai, kisah-kisah itu terdapat di dalam tradisi lisan. Dengan nihilnya informasi sejarah permulaan tato di Mentawai, maka sulit dibandingkan ketuaannya dengan tradisi tato lain di dunia. Dengan demikian tidaklah sah menyatakan tato Mentawai sebagai tato tertua di dunia.

Sebagai penutup, tato di semua suku bangsa yang mempraktikkannya tidak seharusnya usia ketuanya dibandingkan satu dengan yang lain karena tato tidak memiliki catatan sejarah masa lalu karena dipraktikkan pada masa prasejarah. Tato adalah salah satu tradisi tua dari sebuah suku bangsa. Tato Mentawai boleh menjadi salah satu tato tua di dunia karena bentuk motif tidak berbelit dan teknik sederhana. Hal serupa juga ditemukan di suku-suku bangsa tradisional lainnya di dunia. Namun, kesederhaan motif dan teknik pembuatan tidak menjadikannya sebagai tato tertua di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S. (2018). *Tato "radjah" dalam perspektif Hindu*. Nilacakra Publishing House.
- Christanty, L. (2016). *Para raja dan revolusi*. IRCiSoD.
- Coronese, F. (1986). *Kebudayaan suku Mentawai*. PT. Grafidian Jaya.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. (2013). *Laporan akhir tahun: kegiatan penyusunan kajian ranji suku Mentawai tahun anggaran 2013*. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Friedman, A. F. (2019). *The world atlas of tattoo*. Yale University Press.
- Ginarti, K. B. (1985). Tumbangnya sebuah aspek kebudayaan Mentawai: Tato. Dalam G. Persoon & R. Schefold (Eds.). *Pulau Siberut: Pembangunan sosio-ekonomi, kebudayaan tradisional dan lingkungan hidup* (pp. 55-66). Bhratara Karya Aksara
- Handani, I. & Azeharie, S. (2019). Analisis semiotika tato tradisional suku Mentawai. *Koneksi* 3(1), 49-55. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6144>.
- Hassan, R. F. (2016). *Perlindungan hak cipta seni tato Mentawai* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.
- Hambly, W. D. (2009). *The history of tattooing*. Dover Publications.
- Hodson, T.C. (1911). *The naga tribes of Manipur*. MacMillan and Co.
- Hoskins, J. (1996). *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*. Stanford University Press.
- Krutak, L. (2012). *Spiritual skin: Magical tattoos and scarification*. Reuss Publisher.
- Martin, C. W. (2013). Tattoos as narratives: Skin and self. *Public Journal of Semiotics* 4(2), 2-46. <https://doi.org/10.37693/pjos.2013.4.8841>.
- Martin, C. W. (2018). *The social semiotics of tattoos: skin and self*. London, Bloomsbury Publishing.
- Marta, W. (2020). Pengenalan sejarah wisata budaya tato Mentawai dalam bentuk motion graphic. *Jurnal Titik Imaji* 3(2), 78-84. <https://dx.doi.org/10.30813/.v3i2.2530>.
- Mulia, S. I. (2021). Eksistensi Tato Mentawai sebagai Bentuk Resistensi Kebudayaan Sosial di Kepulauan Sumatera Barat. *Kusa Lawa* 1 (1). (<https://kusalawa.ub.ac.id/index.php/kusalawa/article/download/9/11>)
- Munaf, Y., Gani, E., Rosa, A., & Nura, A. (2001). *Kajian semiotik dan mitologis terhadap tato masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, F. H. (2019). *70 Tradisi unik suku bangsa di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. LKiS.
- Rosa, A. (1994). *Eksistensi tato sebagai salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Mentawai: Studi kasus tato tradisional Pulau Siberut* (Tesis tidak diterbitkan). Institut Teknologi Bandung.

- Rosa, A. (2022). *Tato Mentawai tertua di dunia*. (Soesilo Abadi Piliang dan Dibya Prayassila Somya Rosa). Tua Pejat, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dan CV. Visigraf.
- Rosaldo, R. (1980). *Ilongot headhunting, 1883-1974. A study in society and history*. Stanford University Press.
- Rush, J. A. (2005). *Spiritual tattoo: A cultural history of tattooing, piercing, scarification, banding, and implants*. Frog Ltd.
- Sarereiket, R. (2020). *Eksplorasi makan tato tubuh bagi ritual di suku masyarakat Mentawai Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana.
- Schefold, R. (2007). Ambivalent blessing: Head-hunting on Siberut (Mentawai) in a comparative Southeast Asian Perspective. *Anthropos* 102, 479-494.
- Schefold, R. (1991). *Mainan bagi roh: Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka.
- Sihombing, H. (1979). *Mentawai*. Pradnya Paramita.
- Sulistyanto, B. (2022). Transformasi seni gores tato: Kajian semiotik dan maknanya. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 40 (2), 109-123. <https://ejournal.brin.go.id/amerta>.
- Tulius, J. (2012). *Family stories: Oral tradition, memories of the past and contemporary conflicts over land in Mentawai – Indonesia*. (Doctoral Thesis tidak diterbitkan). Leiden University.
- Tulius, J., & Burman-Hall, L. (2022). Primates and birds of sabulungan: roles of animals in sculpture, shamanic songs and dances, and the belief system of traditional Mentawaians. *Wacana, Journal of Humanities of Indonesia* 23 (2), 451-490. <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol23/iss2/7/>.
- Van Beukering, J. A. (1941). Een ander over het tatoueren bij den Mentawaiers. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 81, 319-332.
- Van Dinter, M. H. (2005). *The world of tattoo. An illustrated history*. Amsterdam, KIT Publisher.